

Analisis literasi emosi guru sekolah dasar (penelitian survei terhadap guru-guru di gugus wilayah V Kecamatan Panumbangan, Jawa Barat)

Sri Dewi Rahayu¹, Seni Apriliya², Dwi Alia³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia

¹ sridewirhy@gmail.com, ² seni_apriliya@upi.edu, ³ dwialia@upi.edu

Abstract

This research aims to measure the emotional literacy of elementary school teachers. The research was conducted because emotional literacy is very important for every individual and teachers are the ones who determine the development of emotional literacy so that before providing understanding to students, teachers themselves must understand emotional literacy themselves. This research uses a quantitative approach with a descriptive survey method. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires to a number of teachers in Panumbangan District with a total of 62 teachers. The data was processed quantitatively and categorized to determine the emotional literacy category of teachers in the area. The aspects contained in emotional literacy are based on Steiner's theory, namely aspects of understanding one's feelings, aspects of empathy, aspects of managing emotions, aspects of overcoming and repairing emotional damage, and aspects of developing social interactions. The research results show that teachers' emotional literacy in aspects of empathy, aspects of managing emotions, aspects of overcoming and repairing emotional damage, and aspects of developing social interactions are in the moderate or quite good category. Meanwhile, the aspect of knowing one's feelings is in the high category. So overall the emotional literacy of teachers in Region V Cluster Panumbangan District is still in the medium category and still needs improvement.

Keywords: Literacy, Emotional Literacy, Teacher Emotional Literacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur literasi emosi guru Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan karena literasi emosi sangat penting bagi setiap individu dan guru merupakan salah satu yang menentukan perkembangan literasi emosi sehingga sebelum memberikan pemahaman terhadap murid, guru sendiri harus memahami literasi emosi pada dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan penyebaran angket kepada sejumlah guru di Kecamatan Panumbangan dengan total 62 orang guru. Data diolah secara kuantitatif dan dikategorikan untuk mengetahui kategori literasi emosi guru di wilayah tersebut. Aspek yang terdapat pada literasi emosi berdasar pada Teori Steiner yaitu aspek memahami perasaan diri, aspek berempati, aspek mengelola emosi, aspek mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi, dan aspek mengembangkan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi emosi guru dalam aspek berempati, aspek mengelola emosi, aspek mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi dan aspek mengembangkan interaksi sosial berada dalam kategori sedang atau cukup baik. Sedangkan pada aspek mengetahui perasaan diri berada dalam kategori tinggi. Sehingga secara keseluruhan literasi emosi guru di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan masih berada dalam kategori sedang dan masih memerlukan peningkatan.

Kata Kunci: Literasi, Literasi Emosi, Literasi Emosi Guru.

1. Pendahuluan

Setiap proses perubahan menjadi individu yang lebih baik, manusia tidak terlepas dari proses Pendidikan. Pendidikan di pandang sebagai proses penting dan berguna dalam hidup manusia. Pendidikan mampu menjadi jembatan antara individu dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan menjadikan individu menjadi tahu akan banyak hal dan memiliki jiwa yang bertanggung jawab. Untuk itu, dewasa ini pendidikan harus dilakukan oleh setiap manusia setidaknya selama 12 tahun pendidikan.

Pendidikan akan berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan jika terdapat integrasi yang memadai antara pendidik dan peserta didik. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa tujuan dilaksanakannya Pendidikan nasional adalah untuk membentuk individu yang berpotensi menjadi individu bertakwa, berakhlak, sehat, cerdas, kreatif juga bertanggung jawab. Pendidik atau guru bertugas untuk menjadi perantara antara suatu informasi dengan peserta didik. Guru memiliki peran penting untuk murid mampu mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan umum Pendidikan berupa melahirkan anak-anak cerdas dan berkarakter (Doktor dkk., 2013)

Pada abad 21 ini, tuntutan Pendidikan mengalami perubahan yang signifikan berupa semakin digencarkannya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Literasi dasar kompetensi 4C dan Higher Order Thinking Skill (HOTS) (Suriadi, 2018). Setiap masyarakat khususnya di Indonesia saat ini ditekankan untuk lebih memperhatikan serta meningkatkan kualitas literasi. Literasi di Indonesia dinilai masih kurang memadai dan perlu peningkatan di dalamnya. Berdasarkan survei PISA tahun 2018 menyatakan bahwa literasi Indonesia masih dibawah rata-rata OECD.

Sementara itu, literasi dalam konsepnya terus mengalami perkembangan dari yang biasa dikenal dengan kemampuan individu dalam membaca dan menulis saja dan terus berkembang hingga keterampilan dalam menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide informasi dengan menggunakan teks konvensional maupun teks inovatif, symbol, dan multimedia. Literasi saat ini tidak hanya terdiri dari literasi membaca dan menulis saja. Terdapat pula literasi lainnya seperti literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya, literasi kewarganegaraan, dan literasi emosi. (Apriliya, 2016; Nugraha & Octavianah, 2020).

Salah satu literasi yang sangat penting untuk dimiliki dan diimplikasikan dalam kehidupan setiap individu adalah literasi emosi. Park menyatakan bahwa luaran Pendidikan abad 21 yang dibutuhkan adalah literasi emosi. Pendidikan yang menerapkan literasi emosi di lingkungannya akan menghasilkan anak-anak yang tidak hanya cerdas dalam akademik namun juga cerdas dalam mengelola dirinya. Namun, literasi emosi di Indonesia belum begitu di kenal khususnya di dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perluasan pengenalan literasi emosi di sekolah. Selaras dengan salah satu pendapat yang menyebutkan bahwa literasi emosi dipandang sebagai istilah literasi yang baru dan masih perlu diperkenalkan pada peserta didik (Abidin dkk., 2018; Rifani & Rahadi, 2021; Supendi, 2019).

Literasi emosi secara sederhana dimaknai dengan kemampuan diri untuk mengelola setiap perasaan yang dirasakan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Literasi emosi dipandang sebagai perasaan yang ditingkatkan untuk memperkuat diri dan kualitas hidup orang-orang yang berada di sekitar kita dan dilakukan secara sadar (Akbag dkk., 2016). Literasi emosi yang akan diukur dalam penelitian ini memiliki beberapa aspek untuk pengukurannya dan bersumber pada teori Steiner (2003) yang menyatakan bahwa literasi emosi terdiri atas lima aspek yaitu aspek memahami diri sendiri; aspek berempati; aspek mengelola emosi; aspek memperbaiki dan mengatasi kerusakan emosi; dan aspek mengembangkan interaksi social.

Literasi emosi dipandang sudah dimiliki oleh setiap manusia. Namun, proses perkembangan literasi emosi setiap individu dapat berbeda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi emosi dalam diri manusia adalah peran orang tua, teman sebaya, guru, juga lingkungan sekolah. Hal ini mendeskripsikan bahwa guru diharuskan memahami literasi emosi untuk kemajuan pendidikan dan menjadi bagian pengajaran yang akan diajarkan kepada siswa. (Kemendikbud, 2019; Rahmawati, 2016; Teguh, 2020; Sholihah dkk., 2017).

Literasi emosi di deskripsikan juga dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri baik diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan tersebut berpengaruh pada kinerja guru karena dengan mengenal diri sendiri dan orang lain guru akan semakin memahami peran dan fungsi dirinya di dalam lingkungan Pendidikan. Literasi emosi berpengaruh terhadap kinerja guru. Guru yang mampu

mengontrol emosi cenderung mampu berinteraksi dengan sangat baik. Untuk itu, literasi emosi sudah seharusnya menjadi bagian dari setiap individu guru untuk mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Selain itu, sebelum mengajarkannya kepada murid, guru harus memahami dan memiliki terlebih dahulu literasi emosi dalam dirinya sendiri (Cyntia dkk.; Haq, dkk.; Sugiantari, 2019).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian mengenai literasi emosi penting dilaksanakan karena dapat mengukur literasi emosi yang terdapat dalam diri guru untuk selanjutnya dapat dikategorikan ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, atau sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian survey terkait literasi emosi guru Sekolah Dasar khususnya di daerah Kecamatan Panumbangan karena di lokasi tersebut belum menunjukkan adanya data terkait literasi emosi guru. Sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan di lokasi tersebut.

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei deskriptif dengan penyajian data secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket kepada guru-guru di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat memberikan hasil data berupa angka yang valid serta hasilnya akan lebih diperjelas dengan deskriptif agar makna dari data yang didapatkan lebih lengkap dan mendalam (Creswell, 2012; Morissan, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket atau kuisisioner sebagai medianya. Kuisisioner atau angket didefinisikan sebagai cara pengumpulan data dengan memberikan suatu pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden dan harus dijawab (Sugiyono, 2013). Angket yang akan digunakan menggunakan skala penilaian Likert dengan skor 1-4 dan interpersi sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Kemudian hasil dari pengumpulan data tersebut, data akan diolah sebelum akhirnya dikategorikan ke dalam tingkat literasi emosi guru sekolah dasar menjadi empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Penelitian dilakukan kepada 62 orang guru sekolah dasar yang terdapat di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan.

Tabel 1. Kisi-kisi angket penelitian

Literasi Emosi	
Aspek	Indikator
Mengetahui perasaan diri	Pandangan kuat terhadap diri sendiri
	Kesadaran emosi
Berempati	Memahami orang lain
	Respons pelayanan terhadap orang lain
Mengelola emosi	Cara mengekspresikan emosi
	Menunjukkan emosi dengan tepat
Mengatasi dan memperbaiki kerusan emosi	Rendah hati
	Bertanggung jawab dan komitmen
Mengembangkan interaksi sosial	Berinisiatif
	Mampu beradaptasi

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Hasil penelitian ini mencakup aspek-aspek literasi emosi dari teori Steiner yang dikembangkan menjadi 10 indikator yang tertera pada tabel 1. Instrumen yang digunakan sebelumnya diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Secara rinci, berikut tabel uji validitas dan reliabilitas instrumen angket penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.747	31

Data tersebut menunjukkan bahwa angket penelitian yang digunakan dalam penelitian dinyatakan reliable karena nilai cronbach's alpha telah memenuhi nilai minimum 0,600 dengan hasil 0.747. Seluruh item pernyataan angket juga dinyatakan valid dengan rata-rata nilai scale variance if item deleted nya 0,554 dan melebihi nilai n yaitu 0,334. Berdasarkan hasil penyebaran angket didapatkan bahwa setiap item pernyataan memiliki jawaban minimal dengan skor 3 dan jawaban maksimal dengan skor 4. Secara detail, digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Skor Angket

N	Min	Max
62	3	4

Aspek Memahami Perasaan Diri

Aspek mengetahui perasaan diri cenderung menekankan pada kemampuan diri untuk lebih memahami dirinya sendiri. Aspek ini dapat berupa pandangan kuat terhadap diri sendiri maupun kesadaran diri atas emosi yang dirasakan. Aspek mengetahui perasaan diri dalam literasi emosi dideskripsikan juga sebagai keterampilan individu dalam mengetahui kondisi yang dialami oleh dirinya sendiri, kesenangan, intuisi, dan sumber daya serta mengetahui penyebab dari emosi yang dirasakan tersebut (Goleman, 2000). Aspek mengetahui perasaan diri dalam penelitian ini diturunkana menjadi enam pernyataan yang mewakili aspek tersebut untuk dijawab oleh responden atau guru. Berdasarkan hasil penelitian di deskripsikan secara detail melalui tabel berikut.

Tabel 4. Kategori Jawaban Aspek Mengetahi Perasaan Diri.

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$x > 23$	3	5%	Sangat Tinggi
$21 < x \leq 23$	18	29%	Tinggi
$20 < x \leq 21$	18	29%	Sedang
$19 < x \leq 20$	21	34%	Rendah
$x < 19$	2	3%	Sangat Rendah
Jumlah	62	100%	

Berdasarkan tabel tersebut ditunjukkan bahwa aspek mengetahui perasaan diri diturunkan menjadi enam pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut diuji kan kepada 62 orang responden guru sekolah dasar di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan. Sebanyak 3 orang (5%) guru berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 18 orang (29%) guru berada dalam kategori tinggi, sebanyak 18 orang (29%) guru berada dalam kategori sedang, sebanyak 21 orang (34%) guru berada dalam kategori rendah, dan 2 orang guru (3%) berada dalam kategori sangat rendah dalam aspek mengetahui perasaan diri. Oleh karena itu, guru-guru di Gugus Wilayah Kecamatan Panumbangan memiliki literasi emosi dengan aspek mengetahui perasaan diri berada dalam kategori rendah. Guru dipandang perlu meningkatkan keterampilan dalam memandang kuat diri sendiri dan juga guru harus mengembangkan

perasaan akan kesadaran emosi yang dirasakan oleh dirinya sehingga mampu memberikan respons yang tepat dalam mengatasi berbagai situasi.

Aspek Berempati

Aspek berempati dipandang sebagai kemampuan setiap individu dalam membaca dan memahami emosi orang lain. Kemampuan ini lebih mengarah kepada kemampuan menyadari dan terbuka terhadap emosi orang lain sehingga memunculkan respons yang tepat dalam prosesnya. Berdasarkan hasil penelitian di deskripsikan secara detail melalui tabel berikut.

Tabel 5. Kategori Jawaban Aspek Berempati

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$x > 22$	7	11%	Sangat Tinggi
$21 < x \leq 22$	6	10%	Tinggi
$20 < x \leq 21$	20	44%	Sedang
$18 < x \leq 20$	27	32%	Rendah
$x < 18$	2	3%	Sangat Rendah
Jumlah	62	100%	

Berdasarkan tabel tersebut dideskripsikan bahwa sebanyak 7 orang (11%) guru berada dalam kategori sangat tinggi, sebanuak 6 orang (10%) guru berada dalam kategori tinggi, sebanyak 20 orang (44%) guru berada dalam kategori sedang, sebanyak 27 orang (32%) guru berada dalam kategori rendah, dan sebanyak 2 orang (3%) guru berada dalam kategori sangat rendah. Oleh karena itu, literasi emosi guru sekolah dasar dalam aspek berempati di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan berada dalam kategori sedang atau cukup baik namun masih memerlukan peningkatan. Peningkatan aspek berempati perlu dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk lebih peka dengan lingkungan dan sigap dalam merespon seseorang.

Aspek Mengelola Emosi

Literasi emosi dalam aspek mengelola emosi dipandang sebagai kemampuan setiap individu dalam mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan secara fleksibel dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pengekspresian emosi tersebut tidak berada dalam luar kendali atau terlalu ekstrim. Berikut merupakan tabel pengkategorian aspek mengelola emosi.

Tabel 6. Kategori Jawaban Aspek Mengelola Emosi

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$x > 23$	8	13%	Sangat Tinggi
$21 < x \leq 23$	6	10%	Tinggi
$19 < x \leq 21$	26	42%	Sedang
$18 < x \leq 19$	15	24%	Rendah
$x < 18$	7	11%	Sangat Rendah
Jumlah	62	100%	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang (13%) guru berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 17 orang (27%) guru berada dalam kategori tinggi, sebanyak 30 orang (48%) guru berada dalam kategori rendah, dan sebanyak 7 orang (11%) guru berada dalam kategori sangat rendah. Maka, sebanyak 30 orang (48%) guru di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan mewakili kategori aspek mengelola emosi dengan kategori rendah. Aspek ini memerlukan peningkatan dalam diri guru sehingga guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik ke depannya.

Aspek Mengatasi dan Memperbaiki Kerusakan Emosi

Aspek mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi didasarkan pada kemampuan setiap individu dalam mengatasi emosi yang terlalu ekstrim untuk diekspresikan. Hal yang dapat dilakukan contohnya menunda emosi agar tidak terjadi diluar kendali dan menyebabkan orang lain merasa sakit hati . Aspek

ini juga cenderung menyinggung pengekspresian dan sikap bertanggung jawab saat individu mengalami kerusakan emosi. Berikut tabel data penelitian aspek memperbaiki dan mengatasi kerusakan emosi.

Tabel 7. Kategori Jawaban Aspek Mengatasi dan Memperbaiki Kerusakan Emosi

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$x > 23$	2	3%	Sangat Tinggi
$21 < x \leq 23$	7	11%	Tinggi
$20 < x \leq 21$	34	55%	Sedang
$19 < x \leq 20$	5	8%	Rendah
$x < 19$	14	23%	Sangat Rendah
Jumlah	62	100%	

Tabel tersebut menggambarkan literasi emosi dengan aspek memperbaiki dan mengatasi kerusakan emosi dalam diri guru-guru sekolah dasar Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan. Sebanyak 2 orang (3%) guru berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 7 orang (11%), sebanyak 34 orang (55%) guru berada dalam kategori sedang, sebanyak 5 orang (8%) guru berada dalam kategori rendah, dan sebanyak 14 orang (23%) guru berada dalam kategori sangat rendah. Oleh karena itu, aspek memperbaiki dan mengelola emosi dalam diri guru sekolah dasar Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan berada dalam kategori sedang atau cukup baik. Guru dipandang mampu untuk memperbaiki dan mengatasi kerusakan emosi yang dihadapi sehingga guru mampu bertanggung jawab dan komitmen dalam menunjukkan emosi yang dirasakan. Namun, guru juga dapat terus meningkatkan literasi emosi dalam aspek memperbaiki dan mengatasikan kerusakan emosi sehingga lebih baik.

Aspek Mengembangkan Interaksi Sosial

Aspek mengembangkan interaksi sosial berkaitan erat dengan aspek berempati yang dideskripsikan sebagai kemampuan setiap individu dalam membentuk hubungan dengan orang lain dan menginduksi respons yang sesuai dengan situasi yang terjadi. Berikut merupakan tabel pengkategorian aspek mengembangkan interaksi sosial guru sekolah dasar di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan.

Tabel 8. Kategori Jawaban Aspek Mengembangkan Interaksi Sosial

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$x > 23$	5	8%	Sangat Tinggi
$21 < x \leq 23$	6	10%	Tinggi
$20 < x \leq 21$	35	56%	Sedang
$19 < x \leq 20$	10	16%	Rendah
$x < 19$	6	10%	Sangat Rendah
Jumlah	62	100%	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa aspek mengembangkan interaksi sosial dalam literasi emosi sebanyak 5 orang (8%) guru berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 6 orang (10%) guru berada dalam kategori tinggi, sebanyak 35 orang (56%) guru berada dalam kategori sedang, sebanyak 10 orang (16%) guru berada dalam kategori rendah, dan sebanyak 6 orang (10%) guru berada dalam kategori sangat rendah. Oleh karena itu, kategori untuk aspek mengembangkan interaksi sosial guru di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan berada dalam kategori sedang atau cukup baik (56%). Namun, guru masih harus terus meningkatkan kemampuan aspek mengembangkan interaksi sosial agar mampu meningkatkan kategori pula. Guru dipandang mampu dalam proses interaksi sosial dan mampu beradaptasi serta berinisiatif saat dihadapkan dengan hal-hal yang baru dan masih dapat terus ditingkatkan.

3.2. Diskusi

Literasi emosi guru di Gugus Wilayah V sudah menunjukkan beberapa kategori dari lima aspek pengukuran. Secara keseluruhan literasi emosi guru-guru tersebut masih berada dalam kategori sedang atau cukup baik sehingga memerlukan peningkatan. Rendahnya literasi emosi guru tersebut dapat

mempengaruhi perkembangan literasi emosi siswa sehingga guru diharapkan terus meningkatkan kemampuan literasi emosinya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Literasi emosi merupakan kemampuan diri yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas diri. Literasi emosi cenderung menunjukkan kemampuan setiap individu dalam memahami diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya dengan bijak. Literasi emosi mencakup lima aspek pengukuran seperti aspek mengetahui diri sendiri, aspek berempati, aspek mengelola emosi, dan aspek mengembangkan interaksi sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi emosi adalah guru. Aspek-aspek tersebut harus dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya dan membangun hubungan positif dengan orang sekitar.
2. Berdasarkan hasil penelitian kepada 62 orang guru sekolah dasar di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan didapatkan hasil bahwa literasi emosi guru secara keseluruhan berada dalam kategori sedang atau cukup baik (45%) dari 100% terutama dalam aspek berempati, aspek mengelola emosi, aspek memperbaiki dan mengelola emosi, dan aspek mengembangkan interaksi sosial. Sementara itu, aspek memahami perasaan diri guru sekolah dasar di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan berada dalam kategori rendah. Seluruh aspek literasi emosi masih memerlukan peningkatan dan perbaikan sehingga guru-guru akan memiliki literasi emosi yang lebih baik.
3. Berdasarkan hasil analisis data, diperlukan peningkatan literasi emosi guru di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan karena guru berperan penting dalam perkembangan literasi emosi siswa dan diharapkan sebelum memberikan pemahaman literasi emosi kepada siswa, guru terlebih dahulu harus memahami dan memiliki literasi emosi dalam dirinya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak terkait. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru-guru di Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan atas kesediaannya menjadi responden dalam penelitian, kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan berbagai arahan dan dukungan Ibu Dr. Seni Aprilita, M.Pd. dan ibu Dwi Alia, M.Pd. Serta kepada orang tua dan rekan-rekan yang sudah mendukung dana membantu dalam tercapainya penelitian ini.

6. Referensi

- Abidin, Y., Tita Mulyati, & Hana Yunansah. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Y. N. I. Sari, Ed.). Bumi Aksara.
- Akbag, M., Küçüktepe, S. E., & Özmercan, E. E. (2016). A Study on Emotional Literacy Scale Development. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5), 85–91.
- Apriliya, S. (2016). Indonesian Didactical Children's Literature As An Affirmation of Literacy at Primary School. *Dalam M. Husni, Y. Febriani, Dkk (Penyunting), Proceeding International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE)*.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Inc.
- Cyntia, C., Apriliya, S., & Respati, R. (n.d.). Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 742–751.
- Doktor, N., Pendidikan, I., Negeri, U., Dosen, J., Biasa, L., Tarbiyah, J., & Purwokerto, S. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. In 24 | *Jurnal Kependidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haq, M. A., Apriliya, S., & Respati, R. (n.d.). Pentingnya Literasi Emosi terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Marah Guru di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 707–714.
- Morissan, M. A. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Ed. Revisi*. Prenada Media.

- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus literasi abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107–126.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. (2019). *Pendidikan di Indonesia: Belajar Dari Hasil PISA Programme for International Student Assessment Pendidikan di Indonesia: Belajar Dari Hasil PISA 2018*.
- Rahmawati, A. (2016). Studi literatur literasi emosi. *Makalah Disampaikan Pada Seminar ASEAN2nd Psychology & Humanity Diselenggarakan Oleh Psychology Forum UMM, Tanggal, 19–20*.
- Rifani, D. A., & Rahadi, D. R. (2021). Ketidakstabilan emosi dan mood masyarakat dimasa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 22–34.
- Sholiha, M., Sunaryo, H. H., & Priyono, A. A. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang-Malang*.
- Steiner, C. (2003). *Emotional literacy: Intelligence with a heart*. Personhood Press.
- Sugiantari, D. W. (2019). *peran guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas vi sdn 4 ngasinan, jetis, ponorogo*. etheses.iainponorogo.ac.id. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7030>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (19th ed.)*. Alfabeta, CV.
- Supendi, D. A. (2019). Menanamkan Kebiasaan Literasi Melalui Teknik Anchoring. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(1).
- Suriadi, S. (2018). Penyusunan Dokumen Kurikulum 2013 dalam Konteks Kekinian. *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 40–52.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.